

Pengembangan Modal Sosial untuk Mendukung Penanggulangan Kenakalan Siswa

Fatkhum Muslimin¹⁾, Novi Ismiasih²⁾ Nafhatul Mawardah³⁾

¹⁾ Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²⁾ Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

³⁾ Universitas Darul Ulum Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

fatkhumuslimin77@gmail.com,

Received: 11-12-2023

Revised: 30-01-2024

Accepted: 07-04-2024

Info Artikel

Abstract

This research aims to describe the forms and ways of dealing with student delinquency along with the use of social capital to support the way of dealing with student delinquency at MAN 1 GRESIK. The method used is a qualitative method. Research data was obtained through observation, interviews and documentation. The research results show that the dominant forms of delinquency include being late for school or class, not entering school without explanation, not wearing a uniform according to school regulations. Dealing with delinquency is carried out in preventive and repressive ways. Social capital is used to develop teachers' commitment to presenting a good personality to students, collaborating with students in maintaining a conducive learning atmosphere, providing deep understanding for students who violate, developing students' self-confidence, responsibility and honesty.

Keywords:

Social Capital,
Countermeasures,
Student Delinquency

Kata kunci:

Modal sosial,
Penanggulangan,
Kenakalan Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan penanggulangan kenakalan siswa beserta penggunaan modal sosial untuk mendukung penanggulangan kenakalan siswa di MAN 1 GRESIK. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dominan diantaranya terlambat masuk sekolah atau kelas, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan sekolah. Penanggulangan kenakalan dilakukan dengan cara preventif dan represif. Modal sosial digunakan untuk mengembangkan komitmen guru dalam menampilkan pribadi yang baik kepada siswa, menjalin kerjasama dengan siswa dalam menjaga suasana pembelajaran agar tetap kondusif, memberi pemahaman yang mendalam bagi siswa yang melanggar, mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kejujuran siswa.

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi dan digitalisasi telah menghadirkan perubahan demi perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti pendidikan, sosial, budaya, agama dan sebagainya. Perubahan tersebut bersifat dilematis, di satu sisi banyak manfaat yang didapatkan, namun disisi

lain banyak pula muncul permasalahan sosial yang tidak jarang mendapat perhatian dari banyak pihak. Salah satu masalah yang sering muncul adalah maraknya fenomena sosial kenakalan remaja. Fenomena kenakalan remaja dengan beragam bentuk seakan tidak pernah habis tersaji di media cetak maupun elektronik. Bentuk-bentuk kenakalan yang ditampilkan remaja dari tahun ke tahun juga semakin beragam. Beberapa bentuk kenakalan saat ini bahkan sudah membudaya di kalangan pelajar (Efianingrum, 2016). Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat terlebih bagi orang tua siswa dan sekolah.

Kenakalan remaja terkait erat dengan tindakan melawan norma agama, hukum dan bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang telah berlaku serta dijalankan oleh sekelompok masyarakat (Surbakti, 2013:38). Beberapa bentuk kenakalan remaja seperti tawuran, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang dan tindakan asusila merupakan bentuk penyimpangan yang lekat dengan pola kehidupan remaja saat ini. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan seringkali menimbulkan kerugian bagi pelaku itu sendiri, bahkan tidak jarang mengganggu, merugikan, dan membahayakan orang lain. Untuk itu, pembahasan mengenai kenakalan remaja senantiasa menjadi isu menarik untuk dikaji dan didiskusikan terkait dengan solusi konseptual yang dapat ditawarkan untuk menanggulangi permasalahan tersebut agar tidak semakin berkembang dan semakin meresahkan banyak pihak.

Data terkait kasus kenakalan remaja terus mengalami peningkatan baik di tingkat regional maupun nasional. Pernyataan tersebut didukung dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang telah menyebutkan sepanjang tahun 2021 hingga 2023 kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) terus mengalami peningkatan.. Dari sekian banyak kasus, narkoba, pencurian dan asusila merupakan bentuk pelanggaran yang paling tinggi (KPAI, 2022). Sementara untuk kasus narkoba, Badan Nasional Narkotika (BNN) menyebutkan dari jumlah keseluruhan pengguna narkoba di Indonesia tahun 2023, 20% diantaranya adalah pelajar. Dalam surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkotika, pemakaian obat bius, minuman keras, penjambret yang dilakukan remaja.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kenakalan remaja dengan beragam bentuk di berbagai tingkat daerah masih tergolong cukup tinggi. Besarnya jumlah angka kenakalan remaja sudah selayaknya ditanggulangi secara serius oleh seluruh elemen masyarakat. Mengingat begitu pentingnya remaja dalam proses regenerasi bangsa menuntut semua pihak untuk bekerjasama dalam memberantas berbagai bentuk kenakalan remaja. Keluarga, masyarakat, pemerintah khususnya sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab besar dalam memberikan pencegahan terhadap kenakalan remaja. Sekolah sebagaimana diungkapkan Supriatna (2018) merupakan tempat pendidikan ke dua yang menjadi tempat bagi anak dan remaja untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diyakini memiliki kapasitas untuk memberikan pencegahan terhadap maraknya kasus kenakalan remaja.

Upaya sekolah dalam menekan angka kenakalan remaja dapat dilakukan melalui beberapa cara. Mengutip dari pendapat Willis (2005) terdapat tiga cara yang dapat diterapkan sekolah untuk menanggulangi kenakalan remaja antara lain pencegahan (preventif), penanganan (represif) dan pembinaan (kuratif). Untuk mendukung proses penanggulangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi modal sosial yang terdapat pada lembaga sekolah. Pengembangan modal sosial menekankan kekuatan jaringan, kerjasama, solidaritas, nilai dan norma serta kepercayaan yang dimiliki sekolah. Pendekatan modal sosial berdasar pada kekuatan kolektif yang dihasilkan dari proses interaksi yang baik dan berlangsung lama antara seluruh warga sekolah dan masyarakat (Hasbullah, 2006).

Menurut Bourdieu dan Putnam (Hanum, 2016:233-245) modal sosial merujuk pada keterlibatan seseorang dalam suatu jaringan baik yang bersifat formal maupun informal. Jaringan kerjasama yang terbangun digunakan untuk mendukung pemecahan masalah yang sedang dihadapi suatu kelompok atau komunitas dalam masyarakat. Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada aspek jaringan sosial yang diikat oleh kepemilikan informasi, kepercayaan, saling memahami, kesamaan nilai dan saling mendukung. Modal sosial banyak manfaatnya bagi kehidupan bersama, tidak terkecuali bagi lembaga pendidikan. Jika jaringan tersebut mampu digunakan dengan baik, dan kerjasama antar anggota sekolah saling bersinergis maka kemungkinan besar penanggulangan masalah kenakalan remaja dapat terlaksana dengan baik.

Terdapat beberapa alasan kuat terkait pentingnya modal sosial dalam sebuah organisasi atau komunitas antara lain; a) dengan adanya jaringan sosial memungkinkan hubungan koordinasi dan komunikasi yang menumbuhkan saling percaya sesama anggota semakin kuat, b) modal sosial dapat digunakan sebagai instrumen penyelesaian konflik internal dan eksternal, c) mampu menjadi sarana terwujudnya integrasi sosial, d) meningkatkan solidaritas atas dasar kesukarelaan, e) mengembangkan sikap demokrasi dan partisipasi (Aswasulasikin, 2014).

Meskipun demikian, manfaat positif modal sosial dalam konteks pendidikan belum sepenuhnya diikuti dengan kesadaran praksis untuk mendayagunakan modal sosial. Menurut Suwadi (2015) terdapat beberapa kendala yang biasa muncul dalam pengembangan modal sosial antara lain; a) modal sosial yang terdapat pada sekolah tidak mampu diidentifikasi namun secara tidak sadar sekolah telah memanfaatkan modal sosial dalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan sekolah, b) modal sosial yang terdapat pada sekolah mampu diidentifikasi secara nyata tetapi tidak bisa dikelola dan didayagunakan untuk meningkatkan kualitas sekolah, c) modal sosial yang dimiliki sekolah tidak dapat diidentifikasi dan dikelola dengan baik, d) modal sosial yang dimiliki sekolah sekolah mampu dikenali dan didayagunakan dengan baik untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah.

Urgensi penggunaan modal sosial dalam konteks pengembangan pendidikan memiliki beragam manfaat positif yang dihasilkan dari setiap komponen modal sosial. Sejumlah riset empiris telah mengidentifikasi manfaat positif yang dihasilkan dari proses pengembangan modal sosial dan peningkatan kualitas pendidikan seperti mendukung implementasi kebijakan pendidikan (Wasitohadi, 2010), peningkatan prestasi siswa (Usman, 2018), pelaksanaan pendidikan karakter (Aeni, 2017), resiliensi sekolah (Dwiningrum, 2017) dan masih terdapat beberapa riset lain yang menunjukkan pentingnya pengembangan modal sosial dalam pendidikan. Pembahasan terkait modal sosial seyogyanya tidak hanya diaplikasikan pada hal-hal yang bersifat konstruktif, maka diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji modal sosial dalam mendukung upaya penanggulangan kenakalan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang secara fokus mencari informasi, memahami secara mendalam, dan menelaah secara kritis atas fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sementara pendekatan deskriptif digunakan karena pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang berupaya memberikan gambaran secara lengkap dan detail mengenai fenomena sosial yang sedang terjadi di masyarakat (Denzin, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 GRESIK, sumber data berasal dari data primer (informan langsung) dan data sekunder (data tertulis, dokumentasi, dan foto). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles & Huberman (2014) yakni dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk-bentuk kenakalan siswa di MAN 1 GRESIK antara lain pelanggaran kedisiplinan dalam hal waktu seperti terlambat datang ke sekolah, pulang sekolah sebelum waktunya, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa keterangan atau bolos dan pelanggaran kedisiplinan dalam hal penampilan seperti tidak memakai seragam, menggunakan pakaian ketat dan memanjangkan rambut untuk siswa laki-laki. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian di sekolah lain yang berada di Wilayah Gresik (Dyah, A.(2013). Kenakalan yang mengarah pada pelanggaran hukum masih ditemukan dengan jumlah relatif sedikit dan terus mengalami penurunan. Sementara untuk kenakalan berat sudah tidak ditemukan.

Berbagai pelanggaran yang melibatkan siswa menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia yang rentan terlibat pada tindakan-tindakan menyimpang. Menurut Hartinah, (2008) remaja sedang berada dalam proses berkembang menuju arah kematangan. Namun dalam proses perkembangan ini, tidak semua siswa dapat mencapainya dengan mudah. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kematangan menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya pelanggaran kedisiplinan siswa. Pelaku kenakalan tidak hanya melibatkan siswa laki-laki namun juga siswi perempuan. Namun jika dilihat secara keseluruhan, jumlah siswa yang melanggar lebih besar dibandingkan dengan siswi. Hal ini menunjukkan sebagaimana diungkapkan Riskinayasari (2015), bahwasanya siswa laki-laki memiliki kecenderungan melakukan perilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan siswi perempuan.

Untuk proses penanggulangan kenakalan siswa secara keseluruhan dapat dibagi dalam dua bentuk yakni penanggulangan bersifat preventif dan represif. Hal ini berbeda dengan penelitian (Sumara, 2017) yang menyatakan bahwa dalam menanggulangi kenakalan siswa dapat diberikan beberapa tindakan diantaranya tindakan preventif, represif, dan kuratif. Penanggulangan bersifat preventif dilakukan dengan sosialisasi tata tertib sekolah, sosialisasi keselamatan berkendara dan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja, inspeksi mendadak, pemasangan kamera/cctv, sepuluh menit untuk lingkungan sekolah, pembentukan satgas anti narkoba. Selain itu, sekolah telah mengintegrasikan konsep penguatan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran.

Penanggulangan bersifat penindakan dilakukan menggunakan sistem point dengan metode reward dan punishment. Sanksi yang diberikan kepada siswa melalui beberapa tahapan diantaranya teguran lisan, teguran tertulis, peringatan tertulis, skorsing atau pengembalian sementara kepada orang tua siswa dan terakhir, dikembalikan kepada orang tua. Sedangkan penanggulangan bersifat pembinaan diberikan dengan pendekatan personal kepada siswa melalui bimbingan dan konseling. Pendekatan ini dilakukan dengan memanggil siswa yang bermasalah, berdialog dengan siswa dan mencari solusi terhadap persoalan yang dialami siswa. Pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanggulangi siswa yang melakukan pelanggaran (Tamayo, 2017).

Modal sosial yang digunakan untuk mendukung penanggulangan kenakalan siswa di MAN 1 GRESIK antara lain kepercayaan (trust), jaringan (network) dan nilai (value). Setiap komponen

modal sosial dimiliki semua warga sekolah diantaranya kepala sekolah, guru dan siswa. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa pada dasarnya setiap warga sekolah memiliki semua komponen modal sosial. Meskipun demikian, unsur-unsur modal sosial warga sekolah dibangun, dikembangkan dan dimanfaatkan dengan cara berbeda-beda untuk digunakan dalam menyelesaikan permasalahan siswa.

DISCUSSION (Pembahasan)

Diskusi Modal sosial kepercayaan kepala sekolah dikembangkan melalui sikap disiplin dan tegas. Sikap ini diwujudkan dengan menaati segala tata tertib sekolah baik dalam hal waktu dan penampilan. Kedisiplinan ditujukan agar menjadi teladan yang baik untuk semua warga sekolah. Selain itu, kepercayaan kepala sekolah dikembangkan dengan sikap terbuka menerima kritik dan saran dari guru dan melibatkan guru dalam merumuskan dan menentukan setiap kebijakan yang berdampak pada seluruh warga sekolah, serta memberi kemudahan guru untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti seminar atau pelatihan baik di sekolah atau di luar sekolah dan menjadi pemecah permasalahan sekolah.

Di samping kepercayaan kepala sekolah, modal sosial kepercayaan juga dikembangkan sesama guru di MAN 1 GRESIK. Kepercayaan guru dibangun dengan mengikuti berbagai kegiatan dan pertemuan rutin antara guru dengan kepala sekolah. Kepercayaan guru juga dikembangkan dengan menyumbangkan ide dan gagasan apabila diperlukan dan saling berbagi informasi terkait inovasi pembelajaran. Kondisi ini didukung dengan adanya interaksi dan komunikasi yang harmonis antar guru serta beberapa kegiatan sekolah seperti gathering, arisan, dan lomba memperingati kemerdekaan. Beberapa kegiatan guru di luar kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan kualitas hubungan satu dengan yang lain (Pinastika, 2016).

Selain modal sosial yang dimiliki kepala sekolah dan guru, kepercayaan juga dikembangkan siswa. Modal sosial kepercayaan yang terbangun antar siswa dibangun dalam berbagai kegiatan sekolah yang menuntut adanya kerjasama diantara mereka. Kepercayaan yang terbangun antar siswa digunakan untuk mengurangi kemungkinan adanya bentuk kenakalan seperti perundungan siswa. Hal ini penting dilakukan mengingat sebagian besar kasus kekerasan di sekolah terjadi akibat tidak adanya hubungan yang harmonis antar siswa (Afandi, 2015).

Modal sosial jaringan yang dimiliki sekolah bersifat eksternal dan internal. Jaringan eksternal sekolah antara lain musyawarah kerja kepala sekolah, komite sekolah, bhayangkara pembina keamanan dan ketertiban masyarakat, Polsek Gondomanan, komando resor militer, badan narkotika nasional, dan masyarakat sekitar. Kerjasama antara sekolah dengan lembaga eksternal dikembangkan melalui pelibatan pada acara-acara penting sekolah. Jaringan ini memiliki peranan besar untuk menyelesaikan permasalahan sekolah apabila mampu difungsionalisasikan dengan tepat (Wiyanto, 2018). Sementara jaringan internal sekolah terdiri dari seluruh warga sekolah MAN 1 GRESIK. Hubungan setiap warga sekolah dikembangkan melalui kegiatan sekolah disertai dengan adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain.

Modal sosial berikutnya yang dikembangkan untuk mendukung penanggulangan kenakalan siswa di MAN 1 GRESIK adalah modal sosial nilai. Adapun nilai dikembangkan antara lain nilai kedisiplinan, nilai keagamaan, nilai toleransi, dan nilai kesopanan. Nilai kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan (Yunus, 2013). Nilai ini menjadi nilai paling dominan yang dikembangkan sekolah. Adapun metode penerapan yang digunakan yakni dengan metode reward dan punishment. Dari beberapa metode

yang digunakan, metode reward dan punishment dianggap sebagai cara paling tepat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Ikranagara, 2015).

Selanjutnya adalah nilai keagamaan, nilai keagamaan merupakan pengetahuan mendasar yang berasal dari ajaran-ajaran agama (Ansori, 2017). Nilai keagamaan di MAN 1 GRESIK diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan religi di sekolah. Beberapa kegiatan yang memuat nilai keagamaan diantaranya ubudiyah setiap pagi, jum'at bersih (jumsih), berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan sholat dluha bersama, pengajian jum'at malam. Beragam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan memiliki manfaat agar siswa memiliki fondasi keagamaan yang kuat dan tidak mudah terjerumus pada tindakan-tindakan menyimpang (Supriatna, 2018).

Berikutnya adalah nilai kesopanan, nilai ini lahir dari budaya masyarakat yang telah dipatuhi dan dijalankan secara turun temurun (Sukitman, 2016). Nilai kesopanan dikembangkan dengan tindakan membiasakan 4S (senyum, salam, sapa, dan santun) kepada guru baik di sekolah atau di luar sekolah, memperhatikan bila guru menjelaskan dan tidak berkata kotor. Kendatipun masih terdapat siswa yang melanggar, namun budaya seperti ini sudah sepatutnya terus dikembangkan. Hal ini penting mengingat turunya kualitas karakter bangsa dapat ditentukan dari mudarnya nilai-nilai lokal di kalangan generasi muda (Mustari, 2011).

Nilai toleransi adalah suatu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan baik individu atau kelompok dengan kelompok (Miskiyya, 2018). Nilai ini dikembangkan dengan menciptakan iklim kelas yang toleran melalui saling menghargai perbedaan antara siswa. Tempat duduk siswa yang tidak dipisahkan antara agama satu dengan agama lain, membangun kerjasama antar siswa dalam kelompok diskusi, menghargai setiap pendapat siswa serta menentukan ketua kelas tidak berdasarkan latar belakang apapun.

Modal sosial yang dikembangkan selanjutnya digunakan untuk mendukung penanggulangan kenakalan siswa. Berikut ini deskripsi penggunaan modal sosial dalam penanggulangan preventif:

No.	Penanggulangan Preventif	Modal Sosial
1.	Sosialisasi Bahaya Kenakalan Remaja	Modal sosial digunakan untuk meningkatkan kerjasama dengan lembaga eksternal sekolah yang memiliki kompetensi dan kewenangan untuk memberikan penyuluhan terkait dampak kenakalan remaja.
2.	Penguatan Pendidikan Karakter	Modal sosial digunakan untuk mengembangkan komitmen guru dalam menampilkan pribadi yang baik kepada siswa, menjalin kerjasama dengan siswa dalam menjaga suasana pembelajaran agar tetap kondusif, serta memberi pemahaman yang mendalam bagi siswa yang melanggar.

3.	Inspeksi Mendadak (SIDAK) dan Pembentukan Satuan Petugas Anti Narkoba	Modal sosial digunakan untuk mengembangkan kepercayaan diri, sikap tanggung jawab dan melatih kejujuran siswa.
4.	Forum Komunikasi Pengurus Osis	Modal sosial digunakan untuk menguatkan relasi siswa dengan sekolah-sekolah lain dengan menyelenggarakan kegiatan-sosial

Tabel 1. Penggunaan Modal Sosial dalam Penanggulangan Preventif

Penggunaan modal sosial berikutnya terdapat pada jenis penanggulangan represif. Berikut deskripsi penggunaan modal sosial dalam penanggulangan represif:

No.	Penanggulangan Represif	Modal Sosial
1.	Teguran Lisan	Modal sosial digunakan untuk meningkatkan kerjasama warga sekolah untuk saling bertanggung jawab memberi penindakan kepada siswa yang melanggar serta mengembangkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa
2.	Penanganan oleh guru BK	Modal sosial digunakan untuk mengembangkan sikap profesionalisme dengan tidak membeda-bedakan penanganan siswa yang melanggar serta menindak tegas siswa yang melanggar sesuai dengan ketentuan sekolah.
3.	Pemanggilan Orang Tua	Modal sosial digunakan untuk membangun kerjasama dengan wali murid untuk menyelesaikan permasalahan siswa.
4.	Pengeluaran Siswa	Modal sosial digunakan untuk membantu siswa yang bermasalah mencari sekolah lain yang sesuai bagi siswa.

Tabel 2. Penggunaan Modal Sosial dalam Penanggulangan Represif

KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan siswa yang terdapat di MAN 1 GRESIK secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai kenakalan ringan atau kenakalan biasa. Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang ditemukan antara lain bolos, terlambat masuk sekolah atau kelas, tidak

mengenakan seragam, bergurau ketika pembelajaran, corat coret fasilitas sekolah dan beberapa kenakalan lain yang bersifat pelanggaran. Upaya penanggulangan kenakalan siswa di MAN 1 GRESIK dilakukan dengan cara preventif dan represif. Penanggulangan bersifat preventif antara lain seleksi penerimaan siswa baru, sosialisasi tata tertib sekolah, sosialisasi kenakalan remaja, sosialisasi bahaya narkoba, sosialisasi keselamatan berkendara, sosialisasi kesehatan reproduksi remaja, inspeksi mendadak, pemasangan kamera, sepuluh menit untuk lingkungan sekolah, pembentukan tim kominfo, pembentukan satgas anti narkoba, forum komunikasi pengurus osis, pembatasan jam siswa di sekolah. Sedangkan penanggulangan bersifat represif dilakukan dengan menindak siswa yang melanggar sesuai dengan ketentuan sekolah. Siswa yang terbukti melanggar mula-mula di beri sanksi berupa teguran lisan dan tertulis berupa point negatif. Selanjutnya bila poin sudah melampaui batas yang ditentukan maka dilakukan pemanggilan kepada siswa yang bersangkutan untuk dicarikan solusi atas permasalahan. Adapun pemindahan siswa ke sekolah lain diambil sebagai langkah atau upaya terakhir jika kondisi siswa tidak dimungkinkan.

Modal sosial kepercayaan warga sekolah dibangun melalui perilaku teratur guru dan kepala sekolah pada tata tertib sekolah baik dalam hal waktu maupun penampilan. Kepercayaan yang terbangun selanjutnya dikembangkan dalam berbagai kegiatan sekolah serta digunakan untuk meningkatkan komitmen seluruh warga sekolah untuk turut terlibat aktif dalam penanggulangan kenakalan siswa. Modal sosial jaringan dikembangkan dengan lembaga-lembaga formal seperti Polsek, BNN, Bhabinkamtibmas dan masyarakat sekitar yang diwujudkan dengan pelibatan dalam acara-acara tertentu di sekolah. Jaringan yang telah terbangun digunakan untuk menjalin kerjasama seperti sosialisasi bahaya kenakalan remaja, pembentukan satuan petugas anti narkoba mengembangkan komitmen guru dalam menampilkan pribadi yang baik kepada siswa, menjalin kerjasama dengan siswa dalam menjaga suasana pembelajaran agar tetap kondusif, serta memberi pemahaman yang mendalam bagi siswa yang melanggar, mengembangkan kepercayaan diri, sikap tanggung jawab dan melatih kejujuran siswa, menguatkan relasi siswa dengan sekolah-sekolah lain dengan menyelenggarakan kegiatan sosial. Modal sosial dalam penanggulangan represif digunakan untuk meningkatkan kerjasama warga sekolah untuk saling bertanggung jawab memberi penindakan kepada siswa yang melanggar serta mengembangkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Aeni, K., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Pengembangan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 30-42.
- Afandi, A. (2015). *Relasi senior junior dalam tawuran antar pelajar* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Aswasulaskin (2014). *Partisipasi masyarakat desa dalam peningkatan mutu sekolah*. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Denzin, K. N. & Lincoln S Y. (2009). *Hand book of qualitative research*. Terjemahan Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka
- Dwiningrum, S. I. A., Prihastuti, P., & Suwarjo, S. (2017). Social Capital and Resilience School For Disaster Mitigation Education In Yogyakarta Schools. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 84-99.

- Efianingrum, A. (2016). Realitas Kekerasan Pelajar SMA di Kota Yogyakarta. In *Proceedings of The Seminar Nasional: Meneguhkan Peran Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Memuliakan Martabat Manusia*, Yogyakarta.
- Hanum, F., Rahmadona, S., & Ayriza, Y. (2016). Modal Sosial yang Dikembangkan Guru di Sekolah Berkualitas di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(2), 233-245.
- Hartinah, S. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ikranagara, P. (2015). Pemberian Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. *BASIC EDUCATION*, 4(2).
- Masngudin, H. M. S. (2004). *Kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga*. Jakarta: Penelitian Departemen Sosial
- Miles, M. B., A. Michael Huberman., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. (Terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Miskiyya, J. M. (2018). Pemanfaatan Nilai Toleransi dalam Babad Cirebon untuk Meningkatkan Kohesi Sosial Siswa. *Sinau: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 3(2).
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan karakter*. Yogyakarta: Laksbang
- Rahmawati, E. R. (2019). Analisis Modal Sosial pada Pelaksanaan Pendidikan di Sman Model Terpadu Bojonegoro. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 5(3).
- Riskinayasari, G. (2015). *Kenakalan Remaja Ditinjau dari Konsep Diri dan Jenis Kelamin* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85-96.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Supriatna, D. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning pada Siswa Kelas X-IPA di SMAN 5 Bekasi Tahun 2017/2018. *Research And Development Journal Of Education*, 5(1), 125-155.
- Surbakti, E.B. (2008). *Kenakalan orangtua penyebab kenakalan remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Suwadi, S. (2015). Vitalisasi Sekolah Berbasis Modal Sosial (Studi Kasus Penguatan Sekolah melalui Integrasi Modal Sosial dalam Kepemimpinan Sekolah di SMP Diponegoro Depok Sleman). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 121-139.
- Tamayao, I. (2017). Efektifitas Metode Pendekatan Sosiologi Personal dalam Meminimalisasi terhadap Kenakalan Remaja (Studi Di SMP Negeri 1 Boyolangu). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2).
- Utami, F. (2017). Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kota Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(1), 29-39.
- Willis, S. (2008). *Remaja & masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Wiyanto, W., & Husain, B. A. (2018). Model Implementasi Manajemen Kerjasama Untuk Mencegah dan Meminimalisir Perkelaihan Antar Pelajar di Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. *Integralistik*, 29(2), 159-169.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan

Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85-96.